

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang yang ada di Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 92 responden. Berdasarkan kuisisioner yang telah disebar dapat diketahui identitas responden yang mengisi kuisisioner. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, suku dan pendidikan.

#### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin seseorang apakah ia laki-laki atau pun perempuan mempengaruhi dalam bertingkah laku. Perbedaan jenis kelamin dalam hal politik tentunya juga akan berbeda, bagaimana seseorang mempunyai tanggapan terhadap kehidupan politik yang dialaminya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudijono Sastroatmodjo (1995:16) bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku politik. Tabel di bawah ini memperlihatkan jumlah responden yang diteliti berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	39	42,40%
2	Perempuan	53	57,60%
Total		92	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki jumlahnya yaitu 39 orang (42,40%) diikuti oleh jumlah responden perempuan sebanyak 53 orang (57,60%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dari pada responden berjenis kelamin laki-laki.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sudijono Sastroatmodjo (1995:16), berpendapat bahwa usia mempengaruhi tingkat kematangan berpikir dan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan pendapat tersebut, kita ketahui bahwa usia umumnya akan mempengaruhi pola berpikir dan cara pandang seseorang. Semakin tua usia seseorang, pada umumnya orang tersebut akan semakin bijaksana. Tabel berikut ini memperlihatkan usia para responden dalam penelitian :

**Tabel 3. Identitas Responden Menurut Usia**

No.	Rentang Usia	Jumlah	%
1	20 – 30 Tahun	7	7,60%
2	31 – 40 Tahun	23	25%
3	41 – 50 Tahun	43	46,73%
4	51 – 60 Tahun	19	20,65%
Total		92	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa responden dengan rentang usia 20 – 30 tahun berjumlah 7 orang (7,60%), diikuti dengan rentang usia 31 – 40 tahun berjumlah 23 orang (25%), kemudian dengan rentang usia 41 – 50 tahun merupakan mayoritas responden dengan jumlah 43 orang (46,73%), dan sisanya usia 51 – 60 tahun berjumlah 19 orang (20,65%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam usia 41 – 50 Tahun.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

Kelompok etnik atau suku adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya. Biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis.

Identitas responden berdasarkan karakteristik suku diperlihatkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4. Identitas Responden Menurut Suku**

No.	Suku	Jumlah	%
1	Lampung	59	64,13%
2	Jawa	23	25%
3	Bali	2	2,17%
4	Padang	5	5,43%
5	Batak	2	2,17%
6	Sunda	1	1,08%
Total		92	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden mayoritas berasal dari Suku Lampung yaitu dengan jumlah 59 orang (64,13%), kemudian Suku Jawa berjumlah 23 orang (25%), Suku Bali berjumlah 2 orang (2,17%), Suku Padang berjumlah 5 orang (5,43%), Suku Batak berjumlah 2 orang (2,17%), dan Suku Sunda 1 orang (1,08%). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang yang berada di Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang mayoritas Suku Lampung.

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang akan menambah pengetahuan orang tersebut. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam bersikap atau bertindak. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin tinggi kemampuannya untuk menyikapi setiap perubahan yang ada dilingkungan sekitarnya. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikannya, semakin rendah pula tingkat kemampuannya.

Mayoritas responden di Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang sudah dapat membaca dan menulis yang tercermin dari banyaknya prasarana pendidikan baik dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa, masyarakat telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan diperlihatkan dalam tabel berikut :

**Tabel 5. Identitas Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tamat SD	38	41,30%
2	Tamat SLTP	21	22,82%
3	Tamat SMA/Sederajat	23	25%
4	Tamat Diploma	7	7,60%
5	Tamat S1	2	2,17%
Total		92	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 38 orang (41,30%), responden yang mengenyam pendidikan SLTP sebanyak 21 orang (22,82%), diikuti dengan responden berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 23 orang (25%), berpendidikan Diploma sebanyak 7 orang (7,60%), dan responden yang berpendidikan Sarjana sebanyak 2 orang (2,17%).

Pendidikan yang pernah didapat oleh seseorang tentunya akan mempengaruhi pola pikir dan pola kehidupan mereka. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pola pikir dan pola hidupnya akan lebih maju dibandingkan dengan orang dengan orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Berdasarkan data responden tersebut, maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori berpendidikan rendah, Namun tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kebijakan publik yang sedang berjalan relatif tinggi.

## **B. Perilaku Pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam Kebijakan Relokasi**

Penelitian yang berjudul Perilaku Pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam Kebijakan Relokasi mulai menampakkan hasil yang sesuai dengan metodologi yaitu penerapan deskriptif kuantitatif. Jawaban yang didapat dari pertanyaan yang disebarakan sebanyak 24 buah pertanyaan kepada pedagang yang ada di

Pasar Unit II Tulang Bawang yang menjadi responden tentang Perilaku Pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, dimana pertanyaan yang diberikan sesuai dengan tiga indikator tentang Perilaku Pedagang yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Ketiga indikator tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Aspek Kognitif

#### a. Kebijakan Relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang Tertera di dalam SK Bupati No. 620/212/HK/2010

Pertanyaan pertama diajukan kepada responden yaitu mengenai pengetahuan pedagang terhadap kebijakan relokasi pasar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Tulang Bawang.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6. Aspek Kognitif Tentang SK Bupati No. 620/212/HK/2010**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
1	a. Sangat Tahu	3	27	81	29,34
	b. Tahu	2	44	88	47,82
	c. Tidak Tahu	1	21	21	22,82
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>190</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>2,06</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang kebijakan relokasi terbilang tinggi, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tahu sebanyak 47,82%.

Berdasarkan skor rata-rata, dapat dilihat bahwa pengetahuan pedagang terhadap kebijakan relokasi dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 1 mengenai pengetahuan SK Bupati tentang relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang sebesar 2,06 artinya responden mengetahui SK Bupati dikategori tahu pada angka 2 dilihat dari skor rata-rata.

Pengetahuan pedagang terhadap SK Bupati Tulang Bawang No. 620/212/HK/2010 dikatakan cukup tinggi sebab pedagang yang menjawab sangat tahu dan cukup tahu memiliki skor yang tinggi. Namun yang menjawab tahu itu lebih banyak ketimbang yang sangat tahu. Pedagang mengetahui kebijakan relokasi tersebut yaitu dari surat peringatan pemerintah untuk segera meninggalkan lokasi Pasar Unit II yang diberikan kepada mereka sebanyak sembilan kali.

**b. Isi dari Kebijakan Relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang**

Pertanyaan kedua diajukan kepada responden yaitu mengenai pengetahuan pedagang terhadap isi kebijakan relokasi pasar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Tulang Bawang.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7. Aspek Kognitif Tentang Isi dari Kebijakan Relokasi Pasar**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
2	a. Sangat Tahu	3	13	39	14,13
	b. Tahu	2	62	124	67,39
	c. Tidak Tahu	1	17	17	18,47
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>180</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,95</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang isi kebijakan relokasi terbilang sedang hal itu terlihat dari responden yang menjawab tahu sebanyak 67,39%.

Berdasarkan skor rata-rata, dapat dilihat bahwa pengetahuan pedagang terhadap isi kebijakan relokasi dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 2 mengenai pengetahuan isi SK Bupati tentang relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang sebesar 1,95 artinya responden mengetahui

isi SK Bupati dikategori tidak tahu pada angka 1 tetapi sudah sangat mendekati kategori 2 yaitu 1,95 dilihat dari skor rata-rata.

Pedagang yang ada di Pasar Unit II rata-rata mengetahui isi dari kebijakan relokasi. Pedagang tahu isi dari kebijakan karena surat edaran yang diberikan Pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang.

**c. Kebijakan Relokasi Pasar Unit II memuat isi tentang penunjukan investor**

Pertanyaan ketiga diajukan kepada responden yaitu mengenai pengetahuan pedagang terhadap kebijakan relokasi pasar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Tulang Bawang berisi tentang penunjukan investor.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8. Aspek Kognitif Tentang Penunjukan Investor dalam Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
3	a. Sangat Tahu	3	8	24	8,69
	b. Tahu	2	67	134	72,82
	c. Tidak Tahu	1	17	17	18,47
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>175</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,90</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang isi kebijakan relokasi berisi tentang penunjukan investor terbilang sedang hal itu terlihat dari responden yang menjawab tahu sebanyak 72,82%.

Pada skor rata-rata, dapat dilihat bahwa pengetahuan pedagang terhadap kebijakan relokasi berisi tentang penunjukan investor dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 3 mengenai pengetahuan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang berisi tentang penunjukan investor sebesar 1,90 artinya responden mengetahui relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang berisi tentang penunjukan investor dikategori tidak tahu pada angka 1 tetapi sudah sangat mendekati kategori 2 yaitu tahu dilihat dari skor rata-rata. Jika dilihat dari skornya masuk kategori rendah namun sudah mencapai skor 2 yaitu pedagang tahu bahwa isi dari kebijakan relokasi itu adalah penunjukan investor.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Suprih yang menyebutkan bahwa SK Bupati Tulang Bawang tersebut berisi tentang penunjukan investor dan menyuruh pedagang untuk meninggalkan Pasar Unit II sesegera mungkin. Sedangkan bapak Willy mengatakan bahwa dalam SK Bupati terdapat penunjukan investor dalam melakukan pembangunan

pasar modern dan menyediakan tempat penampungan sementara bagi pedagang yang nantinya akan direlokasi.

Demikian juga dengan pendapat dari bapak Rizal yang mengatakan bahwa SK Bupati Tulang Bawang tersebut berisi tentang penunjukan investor dalam pembangunan pasar modern dan menyediakan tempat penampungan sementara yang nantinya akan direlokasikan. Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan pengetahuan pedagang terhadap penunjukan investor dalam SK Bupati Tulang Bawang.

#### **d. Pertama Kali Kebijakan Relokasi Pasar Tersebut Disosialisasikan**

Pertanyaan keempat diajukan kepada responden yaitu mengenai pengetahuan pedagang kapan kebijakan relokasi pasar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Tulang Bawang disosialisasikan.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9. Aspek Kognitif Tentang Sosialisasi Kebijakan Relokasi**

<b>No. Soal</b>	<b>Klasifikasi Jawaban</b>	<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Total Skor</b>	<b>%</b>
4	a. Sangat Ingat	3	8	24	8,69
	b. Ingat	2	61	122	66,30
	c. Tidak Ingat	1	23	23	25
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>169</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,83</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan pedagang tentang kapan kebijakan relokasi pasar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Tulang Bawang disosialisasikan terbilang sedang hal itu terlihat dari responden yang menjawab ingat sebanyak 66,30%.

Pada skor rata-rata, dapat dilihat bahwa pengetahuan pedagang terhadap kapan kebijakan relokasi disosialisasikan dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 4 mengenai kapan kebijakan relokasi pasar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Tulang Bawang disosialisasikan sebesar 1,83 artinya responden mengetahui kapan kebijakan relokasi tersebut disosialisasikan dikategori tidak ingat pada angka 1 tetapi sudah sangat mendekati kategori 2 yaitu ingat dilihat dari skor rata-rata. Pedagang mengatakan bahwa kebijakan relokasi Pasar Unit II pertama kali mereka ketahui pada akhir tahun 2010. Pedagang mendapatkan surat edaran peringatan untuk meninggalkan Pasar Unit II dengan batas waktu yang ditentukan.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan bapak Supri yang mengatakan bahwa SK Bupati tentang kebijakan relokasi pertama kali diketahui adalah pada pertengahan tahun 2010. Sedangkan bapak Willy mengatakan SK Bupati tentang relokasi pasar tersebut diketahui pada bulan Agustus 2010. Selaras dengan bapak Suprih dan Willy, bapak Rizal juga mengatakan bahwa kebijakan relokasi

pertamkali mereka ketahui adalah pada pertengahan tahun 2010. Ini menunjukkan bahwa pedagang Pasar Unit II masih ingat jelas kapan pertama kali kebijakan relokasi pasar tersebut diberitahukan kepada para pedagang.

**e. Orang yang Menyampaikan Pertama Kali Tentang Adanya Kebijakan Relokasi Pasar Unit II**

Pertanyaan kelima diajukan kepada responden yaitu mengenai pengetahuan pedagang terhadap penyampaian Kebijakan Relokasi Pasar Unit II.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

**Tabel 10. Aspek Kognitif Tentang Penyampaian Pertama kali Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
5	a. Sangat Tahu	3	6	18	6,52
	b. Tahu	2	75	150	81,52
	c. Tidak Tahu	1	11	11	11,95
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>179</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,94</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang siapa yang menyampaikan kebijakan relokasi terbilang

tahu, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tahu sebanyak 81,52%.

Pada skor rata-rata, dapat dilihat bahwa pengetahuan pedagang terhadap yang menyampaikan kebijakan relokasi dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 5 sebesar 1,94 artinya responden mengetahui siapa yang menyampaikan kebijakan relokasi dikategori tidak tahu pada angka 1 tetapi sudah sangat mendekati kategori 2 yaitu tahu dilihat dari skor rata-rata. Pedagang mengatakan bahwa mereka pertama kali mendapatkan surat peringatan yaitu datang dari pemerintah yang kemudian dibagikan kepada pedagang melalui petugas dinas pasar tersebut.

Pengetahuan pedagang Pasar Unit II tentang orang yang pertama kali menyampaikan SK Bupati Tulang Bawang tentang rencana pembangunan pasar modern juga didukung dengan wawancara peneliti dengan bapak Suprih yang mengatakan bahwa para pedagang pertama kali mendapat surat edaran dari pihak dinas pasar setempat.

**f. Tujuan dibuatnya Kebijakan Relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang**

Pertanyaan keenam diajukan kepada responden yaitu mengenai pengetahuan pedagang terhadap tujuan dibuatnya Kebijakan Relokasi Pasar Unit II.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

**Tabel 11. Aspek Kognitif Tentang Tujuan dibuatnya Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
6	a. Sangat Mengerti	3	6	18	6,52
	b. Mengerti	2	74	148	80,43
	c. Tidak Mengerti	1	12	12	13,04
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>178</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,93</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang yang mengerti tujuan dibuatnya kebijakan relokasi terbilang mengerti dilihat dari responden yang menjawab mengerti sebesar 80,43%. Skor rata-rata untuk soal keenam tentang pengetahuan pedagang terhadap tujuan dibuatnya Kebijakan Relokasi Pasar Unit II dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 6 mengenai tujuan dari dibuatnya kebijakan relokasi Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Tulang Bawang sebesar 1,93 artinya responden tidak

mengerti pada angka 1 tetapi sudah sangat mendekati kategori 2 yaitu mengerti dilihat dari skor rata-rata.

Pedagang tergolong mengetahui tujuan dari kebijakan relokasi pasar tersebut, namun ada sebagian pedagang saja yang tidak paham. Jika dilihat dari skor tingkat pengetahuan pedagang terhadap tujuan kebijakan relokasi adalah sedang, hal ini dilihat dari angka nilai rata-rata sudah mendekati poin 2 yaitu cukup mengetahui.

**g. Proses Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang**

Pertanyaan ketujuh diajukan kepada responden yaitu mengenai pengetahuan pedagang terhadap proses kebijakan relokasi Pasar Unit II.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

**Tabel 12. Aspek Kognitif Tentang Proses pelaksanaan Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
7	a. Sangat Tahu	3	5	15	5,43
	b. Tahu	2	74	148	80,43
	c. Tidak Tahu	1	13	13	14,13
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>176</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,91</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang yang mengetahui proses pelaksanaan kebijakan relokasi terbilang mengerti dilihat dari responden yang menjawab tahu sebesar 80,43%. Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa pengetahuan pedagang terhadap proses pelaksanaan kebijakan relokasi Pasar Unit II dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 7 sebesar 1,91 artinya responden tidak tahu tentang proses pelaksanaan kebijakan relokasi dilihat pada angka 1 tetapi sudah sangat mendekati kategori 2 yaitu tahu dilihat dari skor rata-rata.

Proses yang berbelit-belit membuat pedagang bingung akan pelaksanaan kebijakan relokasi pasar tersebut. Karena proses yang tidak jelas dan tidak tahu bagaimana pemerintah bisa mengeluarkan SK tentang penunjukan investor membuat pedagang menolak untuk direlokasikan.

#### **h. Komunikasi yang ada dalam sosialisasi kebijakan relokasi Pasar Unit II**

Pertanyaan kedelapan diajukan kepada responden yaitu mengenai pengetahuan pedagang terhadap komunikasi yang ada dalam sosialisasi kebijakan relokasi Pasar Unit II.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

**Tabel 13. Aspek Kognitif Tentang Komunikasi dalam Sosialisasi Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
8	a. Sangat Tahu	3	5	15	5,43
	b. Tahu	2	56	122	60,86
	c. Tidak Tahu	1	31	31	33,69
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>168</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,82</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang komunikasi yang ada dalam sosialisasi kebijakan relokasi Pasar Unit II terbilang sedang, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tahu sebanyak 60,86%.

Pada skor rata-rata, dapat dilihat bahwa pengetahuan pedagang terhadap Komunikasi yang ada dalam sosialisasi kebijakan relokasi Pasar Unit II dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 8 mengenai siapa yang menyampaikan kebijakan relokasi Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Tulang Bawang sebesar 1,82 artinya responden tidak mengetahui komunikasi dalam menyampaikan kebijakan relokasi dikategori tidak tahu pada angka 1 tetapi sudah sangat mendekati kategori 2 yaitu cukup tahu dilihat dari skor rata-rata.

Pemerintah yang dianggap terburu-buru untuk mengeluarkan SK tentang penunjukan investor membuktikan bahwa komunikasi antara pemerintah dengan pedagang tidak terjalin keharmonisan. Sehingga masalah relokasi menjadi panjang dan berbelit-belit dan pedagang menjadi bingung dan tidak paham tentang kebijakan relokasi tersebut.

Hal ini didukung dengan pernyataan bapak Willy yang mengatakan bahwa pihak Pemerintah Tulang Bawang menyampaikan lewat media cetak, lebih tepatnya koran yang kemudian disampaikan kepada pihak dinas pasar yang berbentuk surat edaran. Pemerintah Tulang Bawang mengeluarkan dengan kebijakan tanpa mengedepankan sosialisasi kepada pedagang terlebih dahulu.

Selanjutnya untuk mengetahui besar persentase perilaku pedagang terhadap kebijakan relokasi dari aspek kognitif digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi katagori yang bersangkutan

N = Jumlah Frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase sebagai berikut:

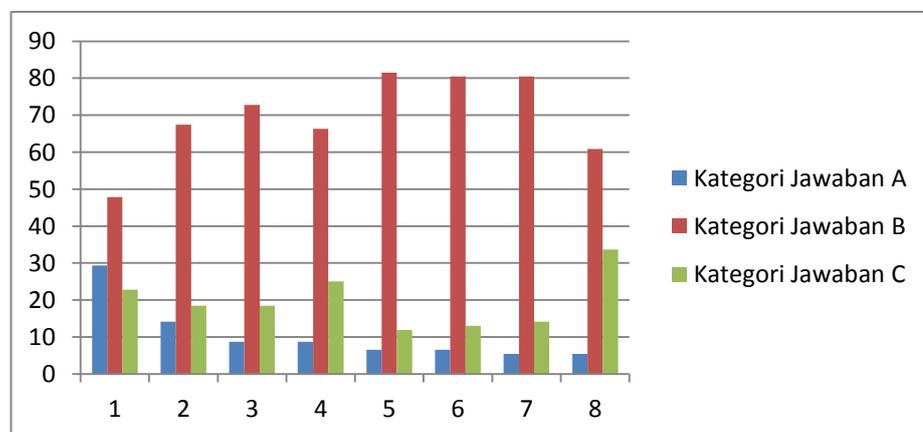
Kategori Sangat Tahu =  $82/736 \times 100\%$  = 11,14%

Kategori Tahu =  $516/736 \times 100\%$  = 70,10%

Kategori Tidak Tahu =  $133/736 \times 100\%$  = 18,07%

Berdasarkan hasil perhitungan persentase diatas dapat diketahui bahwa perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam penelitian ini dilihat dari aspek kognitif diketahui dalam kategori tahu , hal ini bisa diketahui dari kategori jawaban cukup tahu yang dijawab oleh responden dengan persentase 70,10%.

Untuk mengetahui sebaran jawaban responden pada aspek kognitif dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : Data Diolah Tahun 2012

Gambar 3 : Sebaran Jawaban Responden dari Aspek Kognitif

Berdasarkan grafik pada gambar diatas dapat dilihat bahwa perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dilihat dari sebaran jawaban responden dinilai baik bisa dilihat dari grafik yang menjawab cukup tahu sangat tinggi dari setiap pertanyaan yang disebar. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang dari aspek kognitif terdiri dari pengetahuan tentang SK Bupati Tulang Bawang tentang relokasi pasar, isi dari kebijakan relokasi pasar, penunjukan investor didalam kebijakan relokasi pasar, kapan kebijakan relokasi pasar disosialisasikan, siapa yang pertama kali menyampaikan sosialisasi kebijakan pasar, tujuan dibuatnya kebijakan relokasi pasar, proses pelaksanaan kebijakan relokasi pasar serta komunikasi yang ada dalam sosialisasi kebijakan relokasi pasar.

Selanjutnya untuk menganalisa indikator kognitif dalam perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam kebijakan relokasi pasar dipergunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval nilai skor
- Nt = Nilai tertinggi
- Nr = Nilai terendah
- K = Kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban kuisisioner yang dibagikan kepada 92 responden dan merupakan tabel tunggal.

Diketahui dari aspek kognitif NT = 24 dan NR = 8 , serta jumlah kelas atau banyaknya kategori (K) adalah 3 kategori yaitu sangat tahu, cukup tahu, dan tidak tahu, sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

$$I = \frac{24 - 8}{3}$$

I = 5 , maka dapat ditentukan interval sebagai berikut:

Sangat Tahu  $\geq 18$

Tahu = 13 - 17

Tidak Tahu = 8 - 12

**Tabel 14. Kategori Kognitif Responden secara Keseluruhan**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
1	a. Sangat Tahu	3	14	42	15,21%
2	b. Tahu	2	65	130	70,65%
3	c. Tidak Tahu	1	13	13	14,13%
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>185</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,01</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Tabel di atas menunjukkan aspek kognitif responden yang dimasukkan kedalam tiga kategori yaitu sangat tahu 15,21%, tahu 70,65% dan tidak tahu 14,13%. Pada analisis perilaku pedagang dari aspek kognitif hasilnya adalah 2,01 artinya responden yang berada pada aspek ini merasa tahu dengan kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang dalam aspek kognitif dilihat dari skor 2 dilihat dari rata-rata.

Pengetahuan pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II cukup tinggi. Sebab pada umumnya pedagang memegang surat edaran yang diberikan oleh pemerintah. Surat edaran tentang pemberitahaun kepada pedagang untuk meninggalkan lokasi Pasar Unit II itu diberikan pemerintah lebih kurang sekitar 9 kali mulai dari pertengahan 2010 sampai awal 2012.

## **2. Aspek Afektif**

### **i. Sikap pedagang terhadap kelayakan Pasar Unit II untuk tetap dijadikan sebagai pasar tradisional**

Pertanyaan kesembilan diajukan kepada responden yaitu mengenai sikap pedagang terhadap kelayakan Pasar Unit II untuk tetap dijadikan pasar tradisional.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15. Aspek Afektif Tentang Sikap pedagang terhadap kelayakan Pasar**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
9	a. Sangat Layak	3	39	117	42,39
	b. Layak	2	47	94	51,08
	c. Tidak Layak	1	6	6	6,52
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>217</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>2,35</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa sikap pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang kelayakan Pasar Unit II untuk tetap dijadikan sebagai pasar tradisional terbilang tinggi, hal itu terlihat dari responden yang menjawab sangat layak sebanyak 42,39%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa sikap pedagang terhadap kelayakan Pasar Unit II untuk tetap dijadikan pasar tradisional dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 9 mengenai kelayakan Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Tulang Bawang sebesar 2,35 artinya responden mengatakan kelayakan Pasar Unit II untuk tetap dijadikan sebagai pasar tradisional dikategori layak pada angka 2 dilihat dari skor rata-rata.

Pedagang mengatakan bahwa Pasar Unit II masih layak untuk dijadikan pasar modern. Karena mereka juga setiap bulannya dipungut biaya untuk uang keamanan dan kebersihan. Jadi bukan

alasan yang tepat untuk membangun pasar modern dengan alasan pasar sudah kumuh dan tidak layak lagi.

**j. Pendapat pedagang dengan adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang**

Pertanyaan kesepuluh diajukan kepada responden yaitu mengenai sikap pedagang terhadap adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel.16 sebagai berikut:

**Tabel 16. Aspek Afektif Tentang Adanya Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
10	a. Sangat Setuju	3	6	18	62,52
	b. Setuju	2	12	24	13,04
	c. Tidak Setuju	1	74	74	80,43
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>140</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,51</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa sikap pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 80,43%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa sikap pedagang terhadap adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 10 mengenai adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang sebesar 1,51 artinya responden mengatakan tidak setuju dengan adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang dikategori tidak setuju pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Alasan pedagang menolak kebijakan relokasi pasar tersebut adalah pemerintah terkesan tergesa-gesa untuk membuat keputusan tanpa berdiskusi pada pedagang. Selain itu pedagang tidak mau direlokasikan dengan alasan kontrak mereka belum habis. Pedagang akan bersedia pindah jika masa kontrak yang telah ditentukan selesai.

Hal ini didukung dengan pernyataan bapak Rizal dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Bapak rizal mengatakan bahwa kebijakan relokasi pasar tersebut sudah baik hanya saja cara pemerintah yang salah, seharusnya pihak Pemerintah Tulang Bawang duduk bersama untuk mencari solusi atau jalan keluar untuk masalah kebijakan relokasi ini.

**k. Apakah kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang ini sudah tepat**

Pertanyaan kesebelas diajukan kepada responden yaitu mengenai sikap pedagang apakah kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang ini sudah tepat.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

**Tabel 17. Aspek Afektif Tentang Ketepatan Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
11	a. Sangat Tepat	3	4	12	4,347
	b. Tepat	2	4	8	4,347
	c. Tidak Tepat	1	84	84	91,30
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>104</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,13</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa sikap pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Tulang Bawang terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tepat sebanyak 91,30%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa sikap pedagang terhadap adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata

untuk soal 11 mengenai adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang sebesar 1,13 artinya responden mengatakan tidak tepat dengan adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Kebijakan relokasi pasar dianggap tidak tepat sebab pemerintah dianggap tidak memikirkan nasib pedagang yang akan direlokasikan. Pemerintah justru menyengsarakan nasib pedagang jika pembangunan pasar modern tetap dilakukan. Hal ini juga dikatakn oleh bapak Suprih dalam wawancara, bahwa kebijakan relokasi pasar ini dapat menyengsarakan rakyat kecil seperti para pedagang di Pasar Unit II Tulang Bawang.

**1. Tata cara penyampaian kebijakan relokasi tersebut kepada pedagang**

Pertanyaan kedua belas diajukan kepada responden yaitu mengenai sikap pedagang terhadap tata cara penyampaian kebijakan relokasi tersebut kepada pedagang.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut:

**Tabel 18. Aspek Afektif Tentang Penyampaian Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
12	a. Sangat Baik	3	4	12	4,34
	b. Baik	2	5	10	5,43
	c. Tidak Baik	1	83	83	90,21
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>105</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,14</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa sikap pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang tentang tata cara penyampaian kebijakan relokasi tersebut kepada pedagang terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak baik sebanyak 90,21%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa sikap pedagang terhadap tata cara penyampaian kebijakan relokasi tersebut kepada pedagang dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 12 mengenai tata cara penyampaian kebijakan relokasi tersebut kepada pedagang sebesar 1,14 artinya responden mengatakan tidak baik dengan adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Pemerintah memberikan surat peringatan kepada pedagang secara tiba-tiba melalui petugas pasar. Surat peringatan tersebut berisi tenggang waktu yang diberikan pemerintah agar pedagang segera meninggalkan lokasi Pasar Unit II dan menempati TPS yang telah disediakan oleh PT. Prabu Artha. Hal inilah yang membuat pedagang menolak untuk direlokasikan. Sebab cara pemerintah dalam menyampaikan kebijakan relokasi terkesan sebelah pihak.

**m. Sikap pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II  
Tulang Bawang**

Pertanyaan ketiga belas diajukan kepada responden yaitu mengenai sikap pedagang terhadap Sikap pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut:

**Tabel 19. Aspek Afektif Tentang Sikap Pedagang Pada Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
13	a. Sangat Setuju	3	5	15	5,43
	b. Setuju	2	3	6	3,26
	c. Tidak Setuju	1	84	84	91,30
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>105</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,14</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa sikap pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 91,30%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa sikap pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang tersebut dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 13 mengenai sikap pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang tersebut sebesar 1,14 artinya responden mengatakan tidak setuju dengan adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Ketidak setujuan pedagang dalam menolak kebijakan relokasi pasar tersebut bukan tanpa alasan. Pedagang hanya meminta kepada pemerintah untuk menunggu masa kontrak mereka selesai. Jika kontrak sudah habis mereka bersedia untuk meninggalkan ruko, kios dan los yang saat ini masih mereka tempati.

## n. Bagaimana Peroses Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar

### Unit II Tulang Bawang

Pertanyaan keempat belas diajukan kepada responden yaitu mengenai bagaimana peroses pelaksanaan kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

**Tebel 20. Aspek Afektif Tentang Peroses Pelaksanaan Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
14	a. Sangat Baik	3	4	12	4,34
	b. Baik	2	4	8	8,69
	c. Tidak Baik	1	84	84	91,30
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>104</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,13</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa sikap pedagang terhadap peroses pelaksanaan kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang tersebut kepada pedagang terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak baik sebanyak 91,30%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa sikap pedagang terhadap bagaimana peroses pelaksanaan kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 14 mengenai peroses

pelaksanaan kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang sebesar 1,13 artinya responden mengatakan proses pelaksanaan kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang dikategori tidak baik pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Proses pelaksanaan kebijakan relokasi masuk ke kategori tidak baik sebab pemerintah bersikap radikal yang menyuruh pereman untuk menggusur paksa pedagang yang ada di Pasar Unit II sehingga banyak korban yang berjatuhan dan kebanyakan para ibu-ibu yang terkena lemparan dari orang-orang suruhan pemerintah.

**o. Respon pedagang terhadap kesediaan pembuatan pasar modern di Pasar Unit II**

Pertanyaan kelima belas diajukan kepada responden yaitu mengenai respon pedagang terhadap kesediaan pembuatan pasar modern di Pasar Unit II.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut:

**Tabel 21. Aspek Afektif Tentang Kesediaan Pedagang pada Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
15	a. Sangat Setuju	3	5	15	5,43
	b. Setuju	2	3	6	3,26
	c. Tidak Setuju	1	84	84	91,30
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>105</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,14</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa respon pedagang terhadap kesediaan pembuatan pasar modern di Pasar Unit II tersebut kepada pedagang terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 91,30%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa respon pedagang terhadap kesediaan pembuatan pasar modern di Pasar Unit II dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 15 mengenai respon pedagang terhadap kesediaan pembuatan pasar modern di Pasar Unit II sebesar 1,14 artinya responden mengatakan respon pedagang terhadap kesediaan pembuatan pasar modern di Pasar Unit II dikategori tidak setuju pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata. Pedagang tidak setuju dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu tentang relokasi pasar karena pemerintah hanya memikirkan keuntungan yang pribadinya dengan menjual kepentingan bersama yang mengatasnamakan pembangunan daerah.

**p. Cara sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi pasar unit II**

Pertanyaan keenam belas diajukan kepada responden yaitu mengenai bagaimana cara sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi pasar unit II.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut:

**Tabel 22. Aspek Afektif Tentang Cara sosialisasi pemerintah dalam Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
16	a. Sangat Baik	3	4	12	4,34
	b. Baik	2	6	12	6,52
	c. Tidak Baik	1	82	82	89,13
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>106</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,15</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa sikap pedagang terhadap cara sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi pasar unit II tersebut kepada pedagang terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak baik sebanyak 89,13%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa sikap pedagang terhadap bagaimana cara sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi pasar unit II dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 16 mengenai cara sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi pasar unit II sebesar 1,15 artinya responden mengatakan cara sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi pasar unit II dikategori tidak baik pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Sosialisasi yang disampaikan oleh pemerintah tidak baik. Pihak pemerintah hanya memanggil beberapa utusan dari pihak pedagang yang nantinya mendapatkan keuntungan jika pasar modern tersebut dibangun dan pemerintah menganggap bahwa pedagang-pedagang yang dipilih tersebut sudah bisa mewakili dari suara seluruh pedagang yang ada di Pasar Unit II tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui besar persentase perilaku pedagang terhadap kebijakan relokasi dari aspek Afektif digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi katagori yang bersangkutan

N = Jumlah Frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

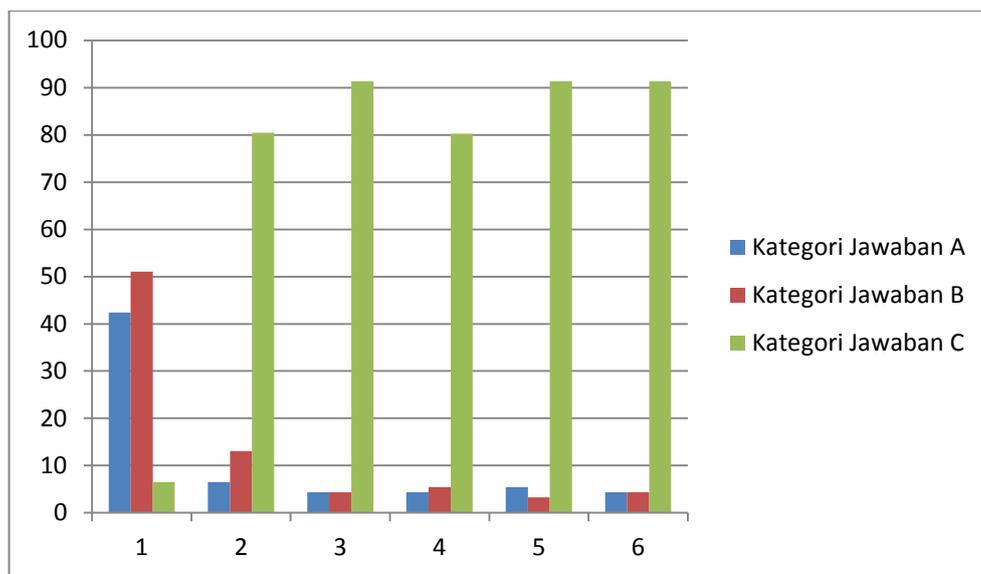
Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase sebagai berikut:

Kategori Sangat Setuju	= $71/736 \times 100\%$	= 9,64%
Kategori Setuju	= $98/736 \times 100\%$	= 13,31%
Kategori Tidak Setuju	= $567/736 \times 100\%$	= 77,03%

Berdasarkan hasil perhitungan persentase diatas dapat diketahui bahwa perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam penelitian ini dilihat dari aspek afektif diketahui tidak setuju , hal ini bisa diketahui dari kategori

jawaban tidak setuju yang dijawab oleh responden dengan persentase 77,03%.

Untuk mengetahui sebaran jawaban responden pada aspek afektif dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : Data Diolah Tahun 2012

Gambar 4 : Sebaran Jawaban Responden dari Aspek Afektif

Berdasarkan grafik pada gambar diatas dapat dilihat bahwa perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dilihat dari sebaran jawaban responden dinilai kurang baik bisa dilihat dari grafik yang menjawab tidak setuju sangat tinggi dari setiap pertanyaan yang disebar. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang dari aspek afektif terdiri dari pertanyaan tentang kelayakan Pasar Unit II untuk tetap dijadikan pasar tradisional, pendapat pedagang tentang kebijakan relokasi pasar, apakah kebijakan relokasi pasar sudah tepat, tata cara penyampaian kebijakan relokasi pasar, sikap pedagang

terhadap kebijakan relokasi pasar, bagaimana proses pelaksanaan kebijakan relokasi pasar, pendapat pedagang terhadap pasar tradisional yang akan dijadikan pasar modern, serta bagaimana cara sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang.

Selanjutnya untuk menganalisa indikator Afektif dalam perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam kebijakan relokasi pasar dipergunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval nilai skor
- Nt = Nilai tertinggi
- Nr = Nilai terendah
- K = Kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban kuisisioner yang dibagikan kepada 92 responden dan merupakan tabel tunggal.

Diketahui dari aspek Afektif  $NT = 24$  dan  $NR = 8$  , serta jumlah kelas atau banyaknya kategori ( $K$ ) adalah 3 kategori yaitu Sangat Setuju, Cukup Setuju, dan Tidak Setuju, sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

$$I = \frac{24 - 8}{3}$$

$I = 5$  , maka dapat ditentukan interval sebagai berikut:

Sangat Setuju  $\geq 18$

Setuju  $= 13 - 17$

Tidak Setuju  $= 8 - 12$

**Tabel 23. Kategori Afektif Responden Secara Keseluruhan**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
1	a. Sangat Setuju	3	5	15	5,43%
2	b. Setuju	2	5	10	5,43%
3	c. Tidak Setuju	1	82	82	89,13%
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>107</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,16</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Tabel di atas menunjukkan aspek afektif responden yang dimasukkan kedalam tiga kategori yaitu sangat setuju 5,43% , setuju 5,43% dan tidak tidak setuju 89,13% .pada analisis perilaku pedagang dari aspek afektif hasilnya adalah 1,16 , artinya responden yang berada pada aspek ini merasa tidak setuju dengan

kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang dalam aspek afektif dilihat dari skor 1 dilihat dari skor rata-rata.

Pedagang menolak untuk direlokasi ketempat penampungan sementara dengan alasan tempat yang disediakan tidak sesuai dan pedagang juga punya surat izin bangunan yang waktunya masih lama. Hal inilah yang membuat pedagang menolak untuk direlokasikan. Hal ini juga dikatakan bapak Suprih dan Willy yang mengatakan bahwa kontak mereka habis pada tahun 2014, 2019 dan 2024.

### **3. Aspek Konatif**

#### **q. Kesiediaan pedagang untuk hadir berdiskusi masalah kebijakan relokasi kepada Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang**

Pertanyaan ketujuh belas diajukan kepada responden yaitu mengenai kesiediaan pedagang untuk hadir berdiskusi masalah kebijakan relokasi kepada Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut:

**Tabel 24. Aspek Konatif Tentang Kesiediaan Pedagang Untuk Hadir Berdiskusi Masalah Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
17	a. Sangat Bersedia	3	21	63	22,82
	b. Bersedia	2	54	108	58,69
	c. Tidak Bersedia	1	17	17	18,47
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>188</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,04</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan pedagang terhadap kesiediaan pedagang untuk hadir berdiskusi masalah kebijakan relokasi kepada Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang tersebut terbilang sedang, hal itu terlihat dari responden yang menjawab bersedia sebanyak 58,69%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa tindakan pedagang terhadap kesiediaan pedagang untuk hadir berdiskusi masalah kebijakan relokasi kepada Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 17 mengenai kesiediaan pedagang untuk hadir berdiskusi masalah kebijakan relokasi kepada Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang sebesar 2,04 artinya responden mengatakan untuk hadir berdiskusi masalah kebijakan relokasi

kepada Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang dikategori bersedia pada angka 2 dilihat dari skor rata-rata.

Pedagang yang ada di Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang jika dilihat dari skor rata-rata mendapat skor 2 yaitu cukup bersedia. Jadi pedagang bersedia untuk datang jika pihak pemerintah memanggil mereka untuk berdiskusi mencari solusi yang tepat agar tidak terjadi bentrokan seperti yang terjadi pada tanggal 12 Februari 2012.

**r. Kerelaan pedagang untuk menempati lokasi penampungan yang sudah disediakan oleh pihak pemerintah**

Pertanyaan kedelapan belas diajukan kepada responden yaitu mengenai kerelaan pedagang untuk menempati lokasi penampungan yang sudah disediakan oleh pihak pemerintah.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 25 sebagai berikut:

**Tabel 25. Aspek Konatif Tentang Kerelaan Pedagang Menempati Lokasi Penampungan Sementara (TPS)**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
18	a. Sangat Bersedia	3	18	54	19,56
	b. Bersedia	2	52	104	56,52
	c. Tidak Bersedia	1	22	22	23,91
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>180</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,95</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan pedagang terhadap kesediaan pedagang untuk menempati lokasi penampungan yang sudah disediakan oleh pihak pemerintah tersebut terbilang sedang, hal itu terlihat dari responden yang menjawab bersedia sebanyak 56,52%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa tindakan pedagang terhadap kesediaan pedagang untuk menempati lokasi penampungan yang sudah disediakan oleh pihak pemerintah dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 18 mengenai kesediaan pedagang untuk menempati lokasi penampungan yang sudah disediakan oleh pihak pemerintah sebesar 1,95 artinya responden mengatakan tidak bersedia untuk menempati lokasi penampungan yang sudah disediakan oleh pihak pemerintah pada angka 1 tetapi sudah sangat mendekati kategori 2 yaitu bersedia dilihat dari skor rata-rata.

Pedagang menolak untuk menempati TPS yang sudah disediakan oleh PT Prabu Artha karena lokasi penampungan yang dibuat terlalu kecil dan sempit. Selain itu harga satu ruko, los dan kios untuk ukuran kecil dihargai sebesar Rp 18.000.000 dan pedagang menganggap itu terlalu mahal. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak Willy yang mengatakan bahwa pedagang menolak direlokasikan karena kiosnya terlalu kecil, sempit dan

harganya mahal. Bahkan lebih mahal dari harga kios di Bandar Lampung.

**s. Apakah Pemerintah Telah Menyampaikan Sosialisasinya dengan Baik**

Pertanyaan kesembilan belas diajukan kepada responden yaitu mengenai apakah pemerintah telah menyampaikan sosialisasinya dengan baik.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 26 sebagai berikut:

**Tabel 26. Aspek Konatif Tentang Sosialisasi Pemerintah Tentang Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
19	a. Sangat Baik	3	4	12	4,34
	b. Baik	2	6	12	6,52
	c. Tidak Baik	1	82	82	89,13
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>106</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,15</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa pemerintah telah menyampaikan sosialisasinya tersebut kepada pedagang terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak baik sebanyak 89,13%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa apakah pemerintah telah menyampaikan sosialisasi tentang kebijakan relokasi pasar unit II dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 19 mengenai penyampaian sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi pasar unit II sebesar 1,15 artinya responden mengatakan tidak baik dengan penyampaian sosialisasi pemerintah tentang kebijakan relokasi pasar unit II pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata. Dalam penyampaian sosialisasi pemerintah hanya mengandalkan surat edaran bukan turun langsung menemui pedagang. Oleh karena itu pedagang menganggap sosialisasinya tidak baik.

**t. Tindakan pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang**

Pertanyaan dua puluh diajukan kepada responden yaitu mengenai tindakan pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 27 sebagai berikut:

**Tabel 27. Aspek Konatif Tentang Tindakan Pedagang Pada Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
20	a. Sangat Mendukung	3	5	15	5,43
	b. Mendukung	2	5	10	5,43
	c. Tidak Mendukung	1	82	82	89,13
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>107</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,16</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak mendukung sebanyak 89,13%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa tindakan pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 20 mengenai tindakan pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang sebesar 1,16 artinya responden mengatakan tidak mendukung kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata. Pedagang bukan tidak mendukung sepenuhnya, tetapi cara pemerintah yang

membuat mereka kecewa. Pemerintah hanya mementingkan keuntungan sebelah pihak.

**u. Apakah pedagang bersedia untuk menempati TPS yang sudah disediakan**

Pertanyaan dua puluh satu diajukan kepada responden yaitu mengenai apakah pedagang bersedia untuk menempati TPS yang sudah disediakan.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 28 sebagai berikut:

**Tabel 28. Aspek Konatif Tentang Tempat Penampungan Sementara (TPS) dalam Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
21	a. Sangat Bersedia	3	4	12	4,34
	b. Bersedia	2	5	10	5,43
	c. Tidak Bersedia	1	83	83	90,21
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>105</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,14</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan pedagang untuk menempati TPS yang sudah disediakan terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak bersedia sebanyak 90,21%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa tindakan pedagang untuk menempati TPS yang sudah disediakan dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 21 mengenai tindakan pedagang untuk menempati TPS yang sudah disediakan sebesar 1,14 artinya responden mengatakan tidak bersedia untuk menempati TPS yang sudah disediakan pemerintah pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Pedagang tidak bersedia menempati TPS yang disediakan sebab lokasinya terlalu kecil dan harganya mahal. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Suprih dalam wawancara bahwa pihak pedagang tidak mau menempati TPS yang disediakan Pemerintah Tulang Bawang karena tempatnya kecil, sempit dan harganya yang mahal.

**v. Apakah pihak pemerintah sudah sesuai perosedur untuk melakukan pembongkaran pasar unit II**

Pertanyaan dua puluh dua diajukan kepada responden yaitu mengenai apakah pihak pemerintah sudah sesuai perosedur untuk melakukan pembongkaran pasar unit II.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 29 sebagai berikut:

**Tabel 29. Aspek Konatif Tentang Perosedur Melakukan Pembongkaran Pasar Unit II**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
22	a. Sangat Sesuai	3	5	15	5,43
	b. Sesuai	2	5	10	5,43
	c. Tidak Sesuai	1	82	82	89,13
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>107</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,16</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa perosedur untuk melakukan pembongkaran pasar unit II terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak sesuai sebanyak 89,13%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa tindakan perosedur untuk melakukan pembongkaran pasar unit II dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 22 mengenai perosedur untuk melakukan pembongkaran pasar unit II sebesar 1,16 artinya responden mengatakan tidak sesuai dalam perosedur untuk melakukan pembongkaran pasar unit II pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Pedagog mengatakan kebijakan relokasi tersebut tidak sesuai dengan prosedur, sebab pedagang masih punya HGB yang akan habis pada tahun 2014. HGB yang dimiliki pedagang tertulis masa kontrak kios, los dan ruko yaitu sekitar 40% selesai pada tahun

2014, 60% selesai pada tahun 2019 dan 10% selesai pada tahun 2024.

**w. Apakah pemerintah bertanggungjawab dalam kebijakan relokasi Pasar Unit II**

Pertanyaan dua puluh tiga diajukan kepada responden yaitu mengenai apakah pemerintah bertanggungjawab dalam kebijakan relokasi Pasar Unit II.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 30 sebagai berikut:

**Tabel 30. Aspek Konatif Tentang Pertanggung Jawaban pada Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
23	a.Sangat Bertanggung Jawab	3	2	6	2,17
	b.Bertanggung Jawab	2	8	16	8,69
	c.Tidak Bertanggung Jawab	1	82	82	89,13
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>104</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,13</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa apakah pemerintah bertanggungjawab dalam kebijakan relokasi Pasar Unit II terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak bertanggung jawab sebanyak 89,13%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa apakah pemerintah bertanggungjawab dalam kebijakan relokasi Pasar Unit II dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 23 mengenai kebijakan relokasi Pasar Unit II sebesar 1,13 artinya responden mengatakan pemerintah tidak bertanggung jawab dalam kebijakan relokasi Pasar Unit II pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Pemerintah tidak bertanggung jawab karena pemerintah menunjuk investor secara sepihat tanpa melalui tender. Selain itu bangunan yang disediakan oleh pihak PT Prabu Artha masih belum selesai dan pembangunannya tidak sesuai. Selain itu jumlah TPS yang disediakan oleh pemerintah tidak cukup untuk menampung seluruh pedagang yang ada di Pasar Unit II tersebut.

**x. Bersediakah pedagang untuk mematuhi kebijakan relokasi pasar tersebut**

Pertanyaan kedua puluh empat diajukan kepada responden yaitu bersediakah pedagang untuk mematuhi kebijakan relokasi pasar tersebut.

Berikut distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel 31 sebagai berikut:

**Tabel 31. Aspek Konatif Tentang Kepatuhan Pedagang pada Kebijakan Relokasi**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
24	a. Sangat Bersedia	3	5	15	5,43
	b. Bersedia	2	5	10	5,43
	c. Tidak Bersedia	1	82	82	89,13
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>107</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,16</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa bersediakah pedagang untuk mematuhi kebijakan relokasi pasar tersebut terbilang rendah, hal itu terlihat dari responden yang menjawab tidak bersedia sebanyak 89,13%.

Skor rata-rata, dapat dilihat bahwa bersediakah pedagang untuk mematuhi kebijakan relokasi pasar tersebut dihitung dari total skor dibagi jumlah responden sehingga ditemukan skor rata-rata untuk soal 24 mengenai kesediaan pedagang untuk mematuhi kebijakan relokasi pasar tersebut sebesar 1,16 artinya responden mengatakan tidak bersedia untuk mematuhi kebijakan relokasi pasar tersebut dikategori rendah pada angka 1 dilihat dari skor rata-rata.

Pedagang tidak mau mematuhi kebijakan relokasi sebab mereka memiliki HGB yang akan digunakan sebagai bukti bahwa mereka masih berhak untuk menempati kios, los dan ruko di Pasar Unit II tersebut. Selain itu pada kasasi dipengadilan Mahkamah Agung

memenangkan pedagang untuk tetap menempati lokasi tersebut sampai masa yang telah ditentukan didalam HGB.

Selanjutnya untuk mengetahui besar persentase perilaku pedagang terhadap kebijakan relokasi dari aspek konatif digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi katagori yang bersangkutan

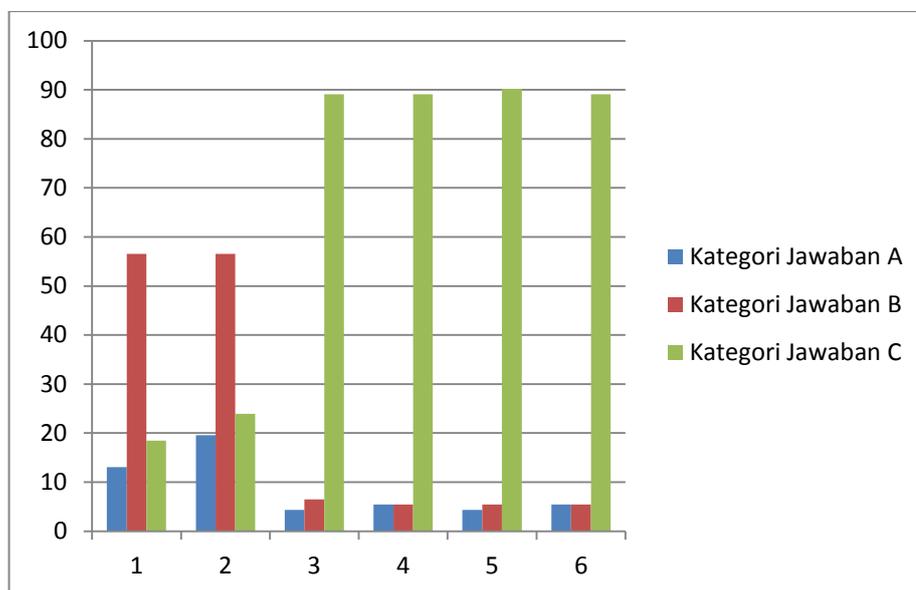
N = Jumlah Frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persentase sebagai berikut:

Kategori Sangat Bersedia	= 63/736 x 100%	= 8,55%
Kategori Bersedia	= 44/736 x 100%	= 5,97%
Kategori Tidak Bersedia	= 529/736 x 100%	= 71,87%

Berdasarkan hasil perhitungan persentase diatas dapat diketahui bahwa perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam penelitian ini dilihat dari aspek konatif diketahui pedagang tidak bersedia untuk pindah ketempat penampungan sementara yang disediakan oleh PT Prabu Artha , hal ini bisa diketahui dari kategori jawaban tidak bersedia yang dijawab oleh responden dengan persentase 71,87%.

Untuk mengetahui sebaran jawaban responden pada aspek konatif dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : Data Diolah Tahun 2012

Gambar 5 : Sebaran Jawaban Responden dari Aspek Konatif

Berdasarkan grafik pada gambar diatas dapat dilihat bahwa perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dilihat dari sebaran jawaban responden dinilai rendah bisa dilihat dari grafik yang menjawab tidak bersedia sangat tinggi dari setiap pertanyaan yang disebar.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang dari aspek konatif terdiri dari pertanyaan tentang kesediaan pedagang untuk berdiskusi masalah kebijakan relokasi pasar, penyediaan penampungan yang layak, apakah pemerintah menyampaikan sosialisasi dengan baik, apakah pedagang mendukung kebijakan relokasi pasar, apakah pedagang bersedia untuk menempati TPS

yang telah tersedia, apakah kebijakan relokasi pasar sudah sesuai prosedur, apakah pemerintah bertanggung jawab atas kebijakan relokasi Pasar Unit II, dan bersediakah pedagang untuk mematuhi kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang.

Selanjutnya untuk menganalisa indikator konatif dalam perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam kebijakan relokasi pasar dipergunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval nilai skor

Nt = Nilai tertinggi

Nr = Nilai terendah

K = Kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban kuisisioner yang dibagikan kepada 92 responden dan merupakan tabel tunggal.

Diketahui dari aspek Afektif NT = 23 dan NR = 8 , serta jumlah kelas atau banyaknya kategori (K) adalah 3 kategori yaitu Sangat

Bersedia, Cukup Bersedia, dan Tidak Bersedia, sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

$$I = \frac{23 - 8}{3}$$

$I = 5$ , maka dapat ditentukan interval sebagai berikut:

Sangat Bersedia  $\geq 18$

Bersedia  $= 13 - 17$

Tidak Bersedia  $= 8 - 12$

**Tabel 32. Kategori Konatif Responden secara Keseluruhan**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
1	a. Sangat Bersedia	3	5	15	5,43%
2	b. Bersedia	2	5	10	5,43%
3	c. Tidak Bersedia	1	82	82	89,13%
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>107</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,16</b>			

Sumber: Data Diolah, 2012

Tabel di atas menunjukkan aspek konatif responden yang dimasukkan kedalam tiga kategori yaitu sangat bersedia 5,43% bersedia 5,43% dan tidak tidak bersedia 89,13% pada analisis perilaku pedagang dari aspek konatif hasilnya adalah 1,16 , artinya responden yang berada pada aspek ini tidak bersedia untuk direlokasikan dengan dikeluarkannya SK bupati tentang kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang dalam aspek konatif dilihat dari skor 1 dilihat dari skor rata-rata.

Keinginan pedagang untuk menerima kebijakan pemerintah bukan tidak ada melainkan pedagang mendukung dengan tujuan pemerintah yaitu untuk meningkatkan pembangunan daerah, akan tetapi yang membuat pedagang tidak setuju dengan kebijakan relokasi Pasar Unit II adalah cara pemerintah yang dianggap kurang baik. Yaitu tidak memberikan kesempatan pedagang untuk tetap menempati kios , los dan ruko sampai 2014 seperti perjanjian yang tertera di HGB (hak guna bangunan) dengan pemerintah sebelumnya.

### C. Analisis Perilaku Pedagang Secara Keseluruhan

Berdasarkan tabel-tabel yang telah dipaparkan di atas, maka untuk mengukur kognitif, afektif dan konatif peneliti menganalisis indikator perilaku tersebut secara keseluruhan dengan menggunakan rumus interval yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval nilai skor
- Nt = Nilai tertinggi
- Nr = Nilai terendah
- K = Kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban kuisioner yang dibagikan kepada 92 responden dan merupakan tabel tunggal.

Diketahui dari aspek keseluruhan NT = 70 dan NR = 25 , serta jumlah kelas atau banyaknya kategori (K) adalah 3 kategori yaitu sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

$$I = \frac{70 - 25}{3}$$

I = 6,16 dibulatkan menjadi 6, maka dapat ditentukan interval sebagai berikut:

**Tabel 33. Kategori Responden secara Keseluruhan**

No. Soal	Interval	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
1	$\geq 37$	a.Tinggi	3	32	96	34,78%
2	31 - 36	b.Sedang	2	57	114	61,59%
3	25 - 30	c.Rendah	1	3	3	3,26%
		<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>213</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah, 2012

Dari ketiga kategori di atas menjadi tiga kategori perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang terhadap kebijakan relokasi, yaitu:

**Tabel 34. Kategori Responden secara Keseluruhan**

No. Soal	Klasifikasi Jawaban	Skor	Frekuensi	Total Skor	%
1	a.Mendukung	3	32	96	34,78%
2	b Menolak	2	57	114	61,59%
3	c.Netral	1	3	3	3,26%
	<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>213</b>	<b>100</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>2,3</b>		

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, analisis perilaku pedagang dalam kebijakan relokasi Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang secara keseluruhan terdapat tiga kategori yaitu mendukung, menolak dan netral. Kategori mendukung berarti responden atau pedagang yang bersifat positif yaitu pedagang yang setuju dengan adanya SK bupati tentang kebijakan relokasi pasar. Kategori menolak berarti responden atau pedagang yang bersifat negatif yaitu pedagang yang menolak SK bupati tentang kebijakan relokasi pasar, sedangkan kategori netral berarti responden atau pedagang yang tidak menunjukkan perilaku setuju atau menolak adanya SK bupati tentang kebijakan relokasi pasar.

Analisis ini menggambarkan secara keseluruhan perilaku pedagang Pasar Unit II yang disebar kepada 92 orang responden. Responden mendukung kebijakan relokasi pasar sebanyak 34,78%, yang menolak sebanyak 61,59% dan responden yang tidak menerima atau tidak menolak sebanyak 3,26%. Jika dilihat dari skor tertinggi itu berada pada 61,59% responden menolak adanya kebijakan

relokasi. Namun yang ditolak oleh pedagang adalah cara pemerintah yang dianggap bersikap mau menang sendiri yaitu dengan tidak memikirkan nasib para pedagang pada saat kebijakan itu dijalankan.

Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Suprih dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Kamis 12 Juli 2012 yaitu, Bapak Suprih mengatakan bahwa pedagang bukan menentang ataupun melawan Pemerintah Tulang Bawang. Para pedagang hanya meminta sedikit waktu kepada pemerintah. Jika ingin membangun pasar modern silahkan, akan tetapi tunggu sampai masa kontrak para pedagang habis. Kalaupun pemerintah tetap bersikeras untuk membangun pasar modern tersebut, pedagang akan rela direlokasikan setidaknya menunggu sampai pada tahun 2014.

Alasan utama pedagang menolak kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang yaitu:

1. Rencana yang mendadak. Pedagang mengatakan bahwa rencana pembongkaran Pasar Unit II adalah rencana yang mendadak. Sebab pembongkaran pasar pertama kali diketahui oleh pedagang pada bulan September 2010. Sementara pihak Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang menargetkan pembangunan pasar akan dilakukakan pada bulan November 2010. Selain pembangunan pasar yang mendadak, ditambah lagi dengan masa jabatan Bupati Tulang Bawang yang akan habis bulan September 2012 membuat

pedagang bertanya-tanya. Sebab kebijakan relokasi ini begitu terburu-buru.

Pedagang diharapkan untuk segera meninggalkan Pasar Unit II secepat mungkin ke tempat penampungan sementara yang telah disediakan oleh PT. Prabu Artha. Berdasarkan hal tersebut, pedagang menganggap pembaangunan pasar modern terkesan dipaksakan dan terburu-buru. Oleh karena itu pedagang menolak adanya kebijakan relokasi pasar dan menolak untuk direlokasikan.

2. Penunjukan investor yang tidak transparan. Didalam isi kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang membuat pedagang bingung, sebab dalam SK Bupati Nomor 620/212/HK/TB/2010 berisi tentang penunjukan investor yaitu PT Prabu Artha. PT Prabu Artha ditunjuk sebagai investor secara tiba-tiba tanpa melalui proses tender yang jelas.

Proses penunjukan yang tidak jelas dan transparan ini menimbulkan pertanyaan besar bagi pedagang yang ada di Pasar Unit II Tulang Bawang. Pedagang mengetahui Pemerintah Tulang Bawang mengeluarkan SK tentang penunjukan investor dalam pembangunan pasar modern. Pedagang tidak menerima PT.Prabu Artha karena penunjukan yang tidak sesuai prosedur. Oleh karena itu pedagang menolak isi kebijakan relokasi dan menolak untuk direlokasikan.

3. Catatan buruk tentang investor. Fery Sulistyono alias Alay adalah pemilik PT Prabu Artha. Walaupun PT Prabu Artha sudah sering membangun pasar namun Alay mempunyai catatan buruk seperti pada pembangunan pasar 16 ilir di Palembang. Alay tidak melaksanakan pembangunan seperti yang sudah direncanakan yaitu eskalator yang tidak berfungsi dan kualitas pengerjaan yang buruk. Oleh karena itu Pemerintah Kota Palembang memutuskan kontrak dengan PT Prabu Makmur karena dinilai tidak beritikad baik. Selain itu Alay juga pernah bermasalah pada pembangunan Pasar Terong di Makasar. Karena terbukti melakukan penipuan dipengadilan Alay divonis bersalah. Berdasarkan hal tersebut pedagang menganggap bahwa PT Prabu Artha tidak pantas sebagai investor dalam pembangunan pasar modern yang akan dibangun di lahan Pasar Unit II.
4. Harga yang terlalu mahal. Pedagang mengeluhkan harga ruko yang ditawarkan oleh PT Prabu Artha. Pedagang mengatakan harga yang ditawarkan jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan pasar yang ada di Kota Bandar Lampung. Untuk ukuran 3x4m, harga yang ditawarkan sebesar Rp 116.000.000. Hal inilah yang dianggap pedagang bahwa pemerintah akan membunuh mata pencaharian pedagang. Artinya dengan harga yang cukup mahal pemerintah akan mengusir pedagang lama dan menggantinya dengan pedagang baru.

5. Modal pembangunan berasal dari uang pedagang. PT Prabu Artha sebagai investor memberikan informasi kepada pedagang bahwa kios akan dijual secara kredit melalui fasilitas KPR Bank. Namun kenyataan yang sebenarnya adalah setiap pedagang yang mahu membeli kios harus membayar uang muka/DP sebesar 30%, setelah pondasi dipasang maka dibayar lagi 20%, kemudian setelah bangunan setengah jadi maka dibayar lagi 20%, setelah itu ketika bangunan hampir selesai dibayar lagi 20% dan ketika serah kunci maka dibayar lunas yaitu 10%, artinya modal pembangunan Pasar Unit II sepenuhnya berasal dari uang pedagang.
6. Adanya bukti hak pakai bangunan (Akta HGB). Pedagang yang ada di Pasar Unit II masih memiliki Akta Hak Guna Bangunan (HGB) yang berlaku hingga tahun 2014, 2019 dan 2024. Bukti HGB ini merupakan alasan yang sangat kuat bagi pedagang Pasar Unit II untuk menolak kebijakan relokasi dan menolak untuk direlokasikan selama masa kontrak mereka belum habis. Pedagang berharap pemerintah menunggu masa kontrak mereka habis baru kemudian Pemerintah Tulang Bawang membangun pasar modern.

#### **D. Analisis Penolakan Pedagang Terhadap Implementasi Kebijakan**

Implementasi kebijakan merupakan hal yang terpenting di dalam suatu kebijakan. Sebab implementasi merupakan pengaplikasian atau penerapan dari kebijakan yang telah ditetapkan. Kebijakan itu sendiri dibentuk untuk menjawab isu permasalahan yang ada di lapangan. Dalam hal ini Pemerintah Tulang Bawang ingin membangun pasar modern dengan tujuan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Ketika perekonomian masyarakat membaik secara bersamaan maka tingkat kesejahteraan masyarakat tinggi sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kriminalitas. Namun pada kenyataannya kebijakan relokasi pasar yang ada di Pasar Unit II ditolak oleh pedagang.

Keinginan Pemerintah Tulang Bawang membangun pasar modern tersebut memunculkan peluang bagi kelompok tertentu untuk mengambil sebuah kesempatan untuk meraih keuntungan. Dalam pembangunan pasar modern Pemerintah Tulang Bawang menunjuk PT Prabu Artha sebagai pihak investor. Pedagang mengatakan bahwa penunjukan investor tersebut tidak melalui prosedur yang jelas, kemudian sosialisai yang dilakukan Pemerintah Tulang Bawang tidak maksimal dan pembangunan pasar modern terkesan dipaksakan sehingga pedagang merasa tersingkirkan. Itulah sebabnya mengapa pedagang menolak untuk direlokasikan.

Variabel proses implementasi dalam kebijakan relokasi Pasar Unit II sebaiknya tersusun dengan melihat mudah atau tidaknya masalah dikendalikan. Pemerintah Tulang Bawang harus melihat kesulitan-kesulitan apa yang akan didapatkan di lapangan ketika kebijakan tersebut akan diimplementasikan. Sebab pedagang yang ada di Pasar Unit II memiliki jumlah yang banyak dan sudah pasti memiliki perilaku yang beragam. Pemerintah harus mampu melihat seperti apa keinginan pedagang. Ketika peluang penolakan lebih tinggi maka pemerintah harus menunda kebijakan tersebut demi menghindari konflik.

Selanjutnya kemampuan Pemerintah Tulang Bawang untuk menstrukturkan proses implementasi yaitu pemerintah mampu menyampaikan tujuan yang nyata yang akan dicapai dalam kebijakan relokasi pasar. Pemerintah harus melakukan penyeleksian secara tepat terhadap lembaga yang tepat untuk menjalankan implementasi kebijakan relokasi tersebut serta melakukan penyeleksian dalam penunjukan investor yang tepat. Tujuannya adalah untuk menstrukturkan proses implementasi secara tepat.

Kemudian variabel luar yang mempengaruhi proses implementasi kebijakan relokasi adalah kondisi sosial ekonomi. Perbedaan kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi pandangan pedagang mengenai manfaat berdirinya pasar modern di Tulang Bawang. Keberhasilan implementasi kebijakan akan semakin sulit tercapai karena adanya perbedaan-perbedaan

sosial ekonomi. Perilaku penolakan biasanya dikarenakan adanya ketidakadilan. Pedagang Pasar Unit II harus menanggung kerugian ketika mereka harus membayar kios yang cukup mahal sementara mereka masih memiliki hutang di bank.

Selanjutnya masuk ketahap proses implementasi yaitu output kebijakan yang dapat dilihat dalam waktu jangka pendek. Output dalam kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang yaitu adanya kesediaan dari pedagang Pasar Unit II untuk mematuhi kebijakan relokasi. Namun kenyataan pedagang menolak kebijakan relokasi sehingga dampak nyata dari output kebijakan relokasi tersebut adalah penolakan terhadap kebijakan relokasi pasar. Penolakan tersebut dikarenakan adanya persepsi pedagang Pasar Unit II tentang akibat kerugian yang akan mereka rasakan dari adanya kebijakan tersebut. Untuk itu Pemerintah Tulang Bawang harus mengevaluasi kembali pada kebijakan relokasi, mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang ada dalam penunjukan investor dalam pembangunan pasar modern. Evaluasi ini berguna untuk memperbaiki kesalahan sehingga dalam implementasi kebijakan berikutnya tidak mengalami kegagalan.

Faktor yang seharusnya disediakan oleh Pemerintah Tulang Bawang dalam implementasi kebijakan relokasi tersebut yaitu:

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan hal penting pada tahap implementasi kebijakan relokasi di Pasar Unit II. sosialisasi ini bertujuan untuk menyatukan

pendangan antara Pemerintah Tulang Bawang dengan pedagang yang ada di Pasar Unit II. ketika Pemerintah Tulang Bawang mampu menyampaikan pesan dengan baik, bukan tidak mungkin penolakan itu akan dapat diperkecil. Sosialisasi ini diperlukan untuk mendapatkan dukungan dan simpatik dari para pedagang sehingga implementasi kebijakan dapat berjalan baik dan tidak menimbulkan konflik seperti yang terjadi pada tanggal 20 Februari 2012.

Pemerintah Tulang Bawang mengatakan bahwa pihaknya telah melakukan sosialisasi kepada pedagang untuk menyampaikan seperti apa pembangunan pasar modern dan siapa yang akan menjadi investor pada pembangunan pasar modern tersebut. Kenyataan di lapangan, bahwa sosialisasi yang dilakukan Pemerintah Tulang Bawang kurang baik. Pedagang mengatakan bahwa Pemerintah Tulang Bawang mengumpul sebagian pedagang yang dianggap bisa mewakili seluruh pedagang yang ada di Pasar Unit II. Dalam sosialisasi tersebut, pemerintah telah menunjuk PT.Prabu Artha sebagai investor. Penunjukan investor tersebut menurut pedagang dilakukan secara sepihak dan pedagang juga mengatakan ini bukan sosialisasi tapi pemberitahuan.

## 2. Dukungan kelompok sasaran

Pelaksanaan implementasi kebijakan relokasi di Pasar Unit II Tulang Bawang akan dapat berjalan dengan baik jika dukungan itu datang dari kelompok sasaran. Kelompok sasaran dalam kebijakan relokasi ini adalah pedagang yang menempati kios/los/ruko yang ada di Pasar Unit

II Tulang Bawang. Namun kenyataan di lapangan Kebijakan Relokasi tersebut tidak mendapatkan dukungan dari pihak pedagang khususnya pedagang yang menempati kios/los dan ruko.

### 3. Dukungan Aktor Pelaksana

Dukungan dari aktor pelaksana juga merupakan hal terpenting. Dalam hal ini peran Pemerintah Tulang Bawang sangat memiliki porsi yang besar. Dalam penyampaian informasi diperlukan etika dan moral petugas benar-benar berperan besar, sebab ketika Pemerintah Tulang Bawang menyampaikan suatu informasi dengan tidak baik, maka kebijakan tersebutpun tidak akan mendapatkan dukungan yang baik. Ketika dukungan tidak ada dari pedagang maka implementasipun tidak akan berjalan seperti yang diinginkan.

Pembangunan pasar modern di Pasar Unit II Tulang Bawang diharapkan dapat menciptakan kemandirian daerah, sehingga dapat mendukung proses pembangunan daerah. Pasar Unit II merupakan salah satu sentral perekonomian di Tulang Bawang sehingga Pemerintah Tulang Bawang menginginkan pembangunan pasar modern tersebut dibangun di lahan Pasar Unit II. Ketika keinginan pemerintah untuk membangun pasar modern tidak mendapatkan dukungan dari pihak pedagang sebaiknya Pemerintah Tulang Bawang menyediakan alternatif kebijakan yang dapat menyatukan perbedaan pandangan atau titik tengah antara perbedaan pandangan pemerintah dengan pedagang, sehingga pembangunan pasar modern tetap berjalan dan pedagang tidak merasa dirugikan ketika mereka harus direlokasikan.

Alternatif yang dibuat haruslah melihat dari aspek pencapaian tujuan, aspek ekonomi, aspek politik, aspek keadilan dan aspek sumberdaya manusianya. Salah satu alternatif yang mungkin dipilih Pemerintah Tulang Bawang adalah menyediakan lokasi penampungan sementara (TPS) yang sesuai antara luas dan harga kios yang akan mereka tempati. Harga kios yang ditawarkan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan pedagang sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Dengan demikian dukungan terhadap pembangunan pasar modern tersebut akan positif.

#### **E. Analisis Tabel Silang**

Sebelum menganalisis tabel silang perilaku pedagang pada tiga indikator yang disebutkan sebelumnya, peneliti menganalisis identitas responden yang dilihat dari jenis kelamin, umur, suku dan tingkat pendidikan. Hasil ini peneliti gunakan untuk mempertajam informasi dalam penelitian ini.

Kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang mendapat penolakan dari pedagang. Dari 92 responden terdapat 8 responden yang setuju dengan kebijakan relokasi pasar, yaitu 6 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Pada jenis kelamin laki-laki terdapat dua orang menyatakan setuju dengan adanya kebijakan relokasi pasar. Dari kedua responden tersebut yang pertama mengatakan sangat setuju yang bersuku lampung dengan tingkat pendidikan tamatan SD (sekolah dasar) yang berusia 52 tahun. Responden kedua mengatakan cukup setuju dengan

kebijakan relokasi pasar bersuku jawa dengan tingkat pendidikan SMA (sekolah menengah atas) yang berusia 49 tahun.

Kemudian 6 orang responden yang berjenis kelamin perempuan yang setuju pada kebijakan relokasi pasar yaitu 3 orang yang mengatakan sangat setuju dan 3 orang mengatakan cukup setuju. Responden yang mengatakan sangat setuju yang pertama bersuku lampung dengan tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) dengan usia 42 tahun. Kedua bersuku lampung dengan tingkat pendidikan SMP (sekolah menengah pertama) dengan usia 48 tahun dan ketiga bersuku jawa dengan tingkat pendidikan SMA (sekolah menengah atas) dan berusia 50 tahun.

Untuk 3 orang perempuan yang cukup setuju pada kebijakan relokasi pasar yaitu, pertama bersuku lampung dengan tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) dan berusia 51 tahun. Kedua bersuku lampung dengan tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) yang berusia 49 tahun dan yang ketiga bersuku lampung dengan tingkat pendidikan SMP (sekolah menengah pertama) yang berusia 33 tahun.

Kemudian terdapat 48 responden yang menolak kebijakan relokasi pasar tersebut. Dilihat dari tingkatan usia, terdapat sebanyak 7 responden perempuan berada di usia 20 – 30 tahun, 14 responden perempuan berada di usia 31 – 40 tahun, 15 responden perempuan berada di usia 41 – 50 tahun, dan 8 responden perempuan berada di usia 51 – 60 tahun. Sedangkan untuk responden laki-laki terdapat 8 responden yang berada di

usia 31 – 40 tahun, 23 responden berada di usia 41 – 50 tahun, dan sebanyak 9 responden yang berada di usia 51 – 60 tahun.

Dilihat dari suku, terdapat 27 responden perempuan yang bersuku lampung dan 26 responden laki-laki yang bersuku lampung. 12 responden perempuan yang bersuku jawa dan 9 responden laki-laki yang bersuku jawa. Sebanyak 2 responden laki-laki bersuku bali. 4 responden perempuan bersuku padang dan 1 responden laki-laki bersuku padang. 2 responden perempuan yang bersuku batak dan 1 responden laki-laki bersuku sunda.

Tingkat pendidikan terdapat 22 responden perempuan dengan tingkat pendidikan SD dan 11 responden laki-laki dengan tingkat pendidikan SD. Sebanyak 10 responden perempuan dengan tingkat pendidikan SMP dan 9 responden laki-laki dengan tingkat pendidikan SMP. Sebanyak 8 responden perempuan dengan tingkat pendidikan SMA dan sebanyak 13 responden laki-laki dengan tingkat pendidikan SMA. Sebanyak 3 responden dengan tingkat pendidikan Diploma dan 4 responden laki-laki dengan tingkat pendidikan Diploma dan sebanyak 2 responden laki-laki dengan tingkat pendidikan Sarjana.

Setelah itu analisis tabel silang pada tiga indikator akan di analisis melalui tabel silang. Setelah didapatkan kategori keseluruhan jawaban responden pada kognitif, afektif dan konatif diatas, maka akan dilakukan analisis tabel silang, dengan cara menyilangkan kategori jawaban antara kognitif dengan afektif, afektif dengan konatif dan kognitif dengan konatif.

Analisis tabel silang ini digunakan untuk mendapatkan nilai pengaruh antar indikator menurut tiga kategori yaitu kognitif dan afektif (sangat tahu/sangat setuju, tahu/setuju, tidak tahu/tidak setuju), afektif dan konatif (sangat setuju/sangat bersedia, setuju/sangat bersedia, tidak setuju/tidak bersedia), dan kognitif dan afektif (sangat tahu/sangat bersedia, tahu/bersedia, tidak tahu/tidak bersedia).

Dapat diambil kesimpulan bahwa pedagang yang menolak adanya kebijakan relokasi pasar adalah mayoritas pedagang yang berjenis kelamin perempuan yang pendidikannya berada ditingkat SD (sekolah dasar) yang usia berkisar 41 – 50 tahun dengan mayoritas suku lampung.

Adapun tabel silang pada ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 35. Analisis Tabel Silang Pada Kognitif dan Afektif**

Kognitif	Afektif			Jumlah
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Sangat Tahu	4 (4,34%)	0 (0,00)	10 (10,86%)	14 (15,21%)
Tahu	0 (0,00)	5 (5,43%)	60 (65,21%)	65 (70,65%)
Tidak Tahu	0 (0,00)	0 (0,00)	13 (14,13%)	13 (14,13%)
<b>Jumlah</b>	4 (4,34%)	5 (5,43%)	83 (90,21%)	92 <b>(100%)</b>

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 4 (4,34%) responden yang tingkat pengetahuannya tinggi dan sikapnya juga sangat setuju pada kebijakan relokasi tersebut. Sebanyak 0 (0,00) responden yang yang pengetahuannya tinggi dan sikapnya setuju. Sebanyak 10 (10,86%) responden yang pengetahuannya tinggi namun tidak setuju dengan kebijakan relokasi tersebut.

Selanjutnya sebanyak 0 (0,00) responden yang pengetahuannya tahu dan sangat setuju kebijakan relokasi tersebut. Sebanyak 5 (5,43%) responden yang pengetahuannya setuju pada kebijakan relokasi pasar, dan sebanyak 60 (65,21%) responden yang pengetahuannya tinggi namun tidak setuju dengan adanya kebijakan relokasi pasar.

Sebanyak 0 (0,00) responden yang pengetahuannya rendah dan sangat setuju dengan adanya kebijakan relokasi pasar. Sebanyak 0 (0,00) responden yang pengetahuannya rendah dan setuju pada kebijakan relokasi pasar, dan sebanyak 13 (14,13%) responden yang pengetahuannya rendah dan tidak setuju dengan adanya kebijakan relokasi pasar.

Berdasarkan tabel silang di atas, nilai tertinggi antara hubungan pengetahuan dengan sikap adalah 60 (65,21%) dan nilai terendah antara hubungan pengetahuan dengan sikap adalah 0 (0,00). Diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seseorang. Hubungan pengetahuan dan sikap Pedagang Pasar Unit II dalam Kebijakan Relokasi Pasar sebesar 65,21%, yang dimana pedagang yang menolak kebijakan relokasi pasar adalah pedagang yang tingkat pengetahuannya cukup tinggi.

Hal ini didasarkan dengan nilai tertinggi yang diperoleh pada tabel silang kognitif dan afektif.

**Tabel 36. Analisis Tabel Silang Pada Afektif dan Konatif**

Afektif	Konatif			Jumlah
	Sangat Bersedia	Bersedia	Tidak Bersedia	
Sangat Setuju	5 (5,43%)	0 (0,00)	0 (0,00)	5 (5,43%)
Setuju	0 (0,00)	3 (3,26%)	2 (2,17%)	5 (5,43%)
Tidak Setuju	0 (0,00)	2 (2,17%)	80 (86,95%)	82 (89,13%)
<b>Jumlah</b>	5 (5,43%)	5 (5,43%)	82 (89,13%)	92 <b>(100%)</b>

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5 (5,43%) responden yang sikapnya sangat setuju dan tindakan juga sangat bersedia pada kebijakan relokasi pasar. Sebanyak 0 (0,00) responden yang sikapnya setuju dan tindakannya bersedia, dan sebanyak 0 (0,00) responden yang sikapnya setuju pada kebijakan relokasi pasar namun tidak bersedia menempati tempat penampungan sementara yang disediakan oleh Pemerintah Tulang Bawang.

Selanjutnya sebanyak 0 (0,00) responden yang sikapnya setuju dan sangat bersedia untuk direlokasikan. Kemudian sebanyak 3 (3,26%) responden yang sikapnya setuju dan bersedia, dan sebanyak 2 (2,17%) responden

yang sikapnyanya setuju pada kebijakan relokasi pasar namun tidak bersedia direlokasikan.

Sebanyak 0 (0,00) responden yang sikapnya rendah dan tindakannya sangat bersedia dengan adanya kebijakan relokasi pasar. Sebanyak 2 (2,17) responden yang sikapnya rendah dan tindakannya bersedia pada kebijakan relokasi pasar, dan sebanyak 80 (86,95%) responden yang sikapnya rendah dan tindakannya tidak bersedia untuk direlokasikan.

Berdasarkan tabel silang di atas, nilai tertinggi antara hubungan sikap dengan tindakan adalah 80 (86,95%) dan nilai terendah antara hubungan sikap dengan tindakan adalah 0 (0,00). Diketahui bahwa ada hubungan antara sikap dengan tindakan seseorang. Hubungan Sikap dengan tindakan Pedagang Pasar Unit II dalam Kebijakan Relokasi Pasar sebesar 86,95%, yang dimana pedagang yang tidak setuju pada kebijakan relokasi pasar menolak untuk direlokasikan. Hal ini didasarkan dengan nilai tertinggi yang diperoleh pada tabel silang afektif dan konatif.

**Tabel 37. Analisis Tabel Silang Pada Kognitif dan Konatif**

<b>Kognitif</b>	<b>Konatif</b>			<b>Jumlah</b>
	Sangat Bersedia	Bersedia	Tidak Bersedia	
Sangat Tahu	5 (5,43%)	0 (0,00)	9 (9,78%)	14 (15,21%)
Tahu	0 (0,00)	4 (4,34%)	61 (66,30%)	65 (70,65%)
Tidak Tahu	0 (0,00)	1 (1,08%)	12 (13,04%)	13 (14,13%)
<b>Jumlah</b>	5 (5,43%)	5 (5,43%)	82 (89,13%)	92 <b>(100%)</b>

Sumber: Data Diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5 (5,43%) responden yang tingkat pengetahuannya tinggi dan tindakannya juga sangat bersedia untuk mematuhi kebijakan relokasi tersebut. Sebanyak 0 (0,00) responden yang yang pengetahuannya tinggi dan tindakannya bersedia, dan sebanyak 9 (9,78%) responden yang pengetahuannya tinggi namun tindakannya tidak bersedia mematuhi kebijakan relokasi pasar tersebut.

Selanjutnya sebanyak 0 (0,00) responden yang pengetahuannya cukup dan sangat bersedia mematuhi kebijakan relokasi pasar tersebut. Sebanyak 4 (4,34%) responden yang pengetahuannya cukup dan tindakannya bersedia pada kebijakan relokasi pasar, dan sebanyak 61 (66,30%) responden yang pengetahuannya tinggi namun tidak bersedia mematuhi kebijakan relokasi pasar.

Sebanyak 0 (0,00) responden yang pengetahuannya rendah dan sangat bersedia dengan adanya kebijakan relokasi pasar. Sebanyak 1 (1,08%) responden yang pengetahuannya rendah dan bersedia mentaati kebijakan relokasi pasar, dan sebanyak 12 (13,04%) responden yang pengetahuannya rendah dan tidak bersedia mentaati kebijakan relokasi pasar.

Berdasarkan tabel silang di atas, nilai tertinggi antara hubungan pengetahuan dengan tindakan adalah 61 (66,30%) dan nilai terendah antara hubungan pengetahuan dengan tindakan adalah 0 (0,00). Diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan seseorang. Hubungan pengetahuan dengan tindakan Pedagang Pasar Unit II dalam Kebijakan Relokasi Pasar sebesar 66,30%, yang dimana pedagang yang tidak bersedia direlokasikan adalah pedagang yang pengetahuannya cukup tinggi. Hal ini didasarkan dengan nilai tertinggi yang diperoleh pada tabel silang kognitif dan afektif.

## **F. Pembahasan**

Pasar merupakan roda perekonomian bagi masyarakat menengah ke bawah sehingga sangat menentukan kehidupan mereka. Namun pasar tradisional seperti semakin tergusur di zaman modern saat ini. Banyak sekali pasar yang akan digusur karena berbagai hal, bahkan ada yang sengaja di bakar agar pasar tersebut dapat dibangun pasar modern. Namun selain itu ada pula kebijakan pemerintah setempat untuk merelokasi pasar seperti dalam

penelitian ini yaitu kebijakan relokasi Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang.

Perilaku yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam implementasi kebijakan relokasi. Peneliti melakukan penelitian pada Bulan Juni hingga Bulan Juli. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan kepada pedagang yang berdagang di Pasar Unit II yang didalam pertanyaan tersebut terdapat delapan pertanyaan dari setiap indikatornya.

Perilaku dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan setiap individu dalam menjalankan aktivitas di lingkungan tempat dia berada. Perilaku akan terbentuk seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Pedagang Pasar Unit II menolak untuk direlokasikan karena mereka menganggap pemerintah tidak berpihak kepada nasib pedagang. Hal inilah menjadikan perilaku pedagang berubah dengan sendirinya dikarenakan kondisi lingkungan sekitar yang akan digusur dan direlokasikan. Dalam perubahan perilaku itu terdapat indikator yaitu kognitif, afektif dan konatif.

### **1. Kognitif**

Indikator ini mencakup pengetahuan pedagang terhadap SK bupati tentang kebijakan relokasi pasar, pengetahuan pedagang terhadap isi dari kebijakan relokasi pasar, pengetahuan tentang siapa, kapan, dimana pertama kali kebijakan relokasi pasar tersebut disosialisasikan.

Berdasarkan hasil kuisioner ternyata pengetahuan pedagang tentang kebijakan relokasi cukup tinggi. Sebagian besar pedagang paham dan mengerti tentang kebijakan relokasi. Hal ini didukung oleh pengamatan peneliti dengan menanyakan kepada beberapa pedagang tentang kebijakan relokasi pasar. Pedagang mengerti kebijakan tersebut sebab mereka memegang suran edaran yang diberikan oleh pemerintah sebanyak sembilan kali. Selain itu pedagang juga mempunyai organisasi yang dimana tempat mereka berdiskusi dan berkumpul untuk saling bertukar informasi. Sehingga pedagang tidak hanya menolak direlokasikan akan tetapi mengerti apa yang sebenarnya mereka tentang tersebut.

Namun tidak semua pedagang yang mengetahui kebijakan relokasi tersebut. Ada sebagian pedagang yang sama sekali tidak mengerti. Sehingga peneliti menganggap bahwa pedagang tersebut hanyalah mengikut pada arus yang ada dan hanya sekedar ikut-ikutan saja. Namun ketika ditanya isi dari kebijakan relokasi tersebut hanya bisa menjawab seadanya.

## **2. Afektif**

Indikator ini mencakup tentang sikap pedagang tentang kesediaan untuk menempati tempat penampungan sementara yang sudah disediakan oleh pemerintah, sikap pedagang dalam menilai kelayakan Pasar Unit II, sikap pedagang dalam menilai tata cara pelaksanaan kebijakan relokasi pasar, bagaimana sikap pedagang terhadap proses

pelaksanaan kebijakan relokasi, sikap pedagang terhadap sosialisasi kebijakan relokasi pasar yang dilakukan pemerintah serta sikap pedagang terhadap kebijakan relokasi.

Berdasarkan hasil kuisioner dan pengamatan peneliti pedagang pada dasarnya setuju dengan kebijakan relokasi namun cara yang digunakan pemerintah dianggap tidak baik. Pemerintah yang dianggap tergesa-gesa untuk membangun pasar modern tidak memikirkan nasib pedagang. Tempat penampungan yang disediakan tidak layak karena kecil dan sempit. Selain itu harganya terlalu mahal.

Meski mayoritas pedagang menolak untuk direlokasikan dan menentang kebijakan relokasi pasar, namun ada pedagang yang setuju dengan adanya kebijakan relokasi Pasar Unit II. Alasan pedagang yang mendukung adanya kebijakan relokasi pasar adalah bahwa setiap kota yang ingin ekonominya berkembang itu sudah pasti adanya pasar modern. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa pembangunan pasar modern akan meningkatkan pembangunan daerah serta penciptaan lapangan pekerjaan.

### **3. Konatif**

Indikator ini mencakup tindakan pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Unit II yaitu kesediaan pedagang untuk hadir jika pemerintah mengajak untuk berdiskusi, kesediaan pedagang untuk menempati tempat penampungan sementara, apakah kebijakan relokasi pasar

tersebut pemerintah sudah sesuai prosedur dan sudah bertanggung jawab serta kesediaan pedagang untuk mematuhi kebijakan relokasi tersebut.

Berdasarkan hasil kuisisioner dan pengamatan peneliti, pedagang mengatakan bahwa bersedia untuk datang jika pemerintah mengundang untuk diskusi bersama dan pedagang bersedia menempati tempat penempungan jika tempat tersebut sesuai, artinya luas kios yang disediakan harus sesuai dengan harganya. Selain itu pedagang juga menganggap pemerintah tidak bertanggung jawab. Sebab pemerintah mengatakan akan menyediakan tempat penampungan yang sesuai tetapi nyatanya tidak sesuai dan yang paling tidak bertanggung jawab adalah pembangunan TPS tersebut belum selesai dan terbengkalai.

Berdasarkan hasil jawaban responden mengenai perilaku pedagang Pasar Unit II Tulang Bawang secara keseluruhan dapat diketahui bahwa Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang mengeluarkan SK bupati terburu-buru dan terkesan mendadak. Sementara tempat penampungan pedagang yang akan direlokasikan pembangunannya belum selesai dan masih terbengkalai. Selain itu masa kontrak pedagang juga belum habis dan pedagang dipaksa untuk meninggalkan lokasi Pasar Unit II. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang tidak siap untuk menjalankan pembangunan daerah. Seharusnya pemerintah menyelesaikan terlebih dahulu tempat penampungan

sementara agar pedagang tidak terlantar. Selain itu pemerintah harusnya tidak memaksakan kehendak untuk membangun pasar modern jika kesiapan untuk memberikan pelayanan kepada pedagang yang akan direlokasikan belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Dinas Pasar Bapak Rizal pada tanggal 26 Juni 2012 mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kebijakan relokasi pasar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang sudah baik, hanya saja cara pemerintah yang salah. Seharusnya duduk bersama antara pedagang dan pihak pemerintah untuk mencari solusi atau jalan keluar untuk masalah relokasi ini”.

Hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan pemerintah untuk melaksanakan kebijakan relokasi pasar masih sangat minim dan belum bertanggung jawab. Menurut peneliti alasan pemerintah untuk merubah pasar tradisioanl menjadi pasar modern kurang tepat. Pemerintah mengatakan bahwa Pasar Unit II sudah kumuh dan tidak layak lagi. Sementara pengamatan peneliti pada saat dilapangan terlihat bahwa pasar tersebut masih layak untuk dijadikan pasar tradisional.

Pemerintah menganggap Pasar Unit II sudah kumuh, lalu bagaimana dengan tempat penampungan yang disediakan oleh pemerintah? Peneliti melihat bahwa pembangunan itu terbengkalai dan jorok. Sehingga peneliti menyimpulkan apa bedanya pasar tradisional dengan tempat penampungan yang disediakan pemerintah?

Kalaupun pemerintah bersikeras untuk membangun pasar modern dengan alasan ingin meningkatkan pembangunan daerah akan lebih baik jika pemerintah membangun di atas tanah kosong yang memang milik pemerintah. Karena menurut peneliti Kabupaten Tulang Bawang masih banyak lahan kosong yang justru bisa dimanfaatkan oleh pemerintah tanpa harus mengusik pasar tradisionl.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pedagang yaitu Bapak Suprih pada hari kamis 12 Juli 2012 mengenai kebijakan relokasi pasar, dan beliau mengatakan:

“kami pedagang ini bukan menentang atau melawan pemerintah, kami hanya minta sedikit waktu kepada pemerintah jika ingin membangun pasar modern silahkan, tapi tunggu masa kontrak kami habis, ya kalau tidak bisa hingga tahun 2019, paling tidak sampai tahun 2014”.

Artinya pedagang mendukung kebijakan relokasi pasar yang dikeluarkan oleh pemerintah. Namun pedagang hanya meminta sedikit kesabaran pihak pemerintah hingga kontrak yang tertera di Akta Hak Guna Bagunan (HGB) selesai. Pedagang mengatakan bahwa Akta HGB tersebut sah dimata hukum, sebab Akta tersebut digunakan pedagang untuk meminjam modal ke Bank. Pedagang sudah mengalah untuk setuju direlokasikan tetapi pada tahun 2014 walaupun di Akta HGB tertera masa kontrak habis pada tahun 2019. Selain itu peneliti juga mewawancarai pedagang yang juga pengurus forpetra (forum pedagang tardisioal) pada hari kamis 12 Juli 2012 dan beliau berkata:

“kami tegaskan sekali lagi, kami bukan melawan pemerintah. Yang kami lawan hanyalah kebijakan bupati yang tidak berpihak kepada

rakyat kecil seperti kami. Awalnya kami mengajak pemerintah untuk berdiskusi secara baik-baik, akan tetapi tidak ditanggapi. Pemerintah malah bersikap arogan dan otoriter. Oleh karena itu kami mengajukan banding dan menggugat Pemerintah Tulang Bawang ke Mahkamah Agung dan hasilnya kami menang dan pemerintah tidak berhak lagi mengusir kami dari pasar ini”.

Berdasarkan wawancara diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan relokasi telah dibatalkan seiring dengan dikabulkannya pembatalan SK bupati pada tanggal 28 Maret 2012. Dengan demikian seiring dibatalkannya kebijakan relokasi pasar serta peraturan yang ditetapkan dibawahnya yang mencakup perjanjian kerjasama antara pihak Pemerintah Tulang Bawang dan Investor PT Prabu Artha gugur dengan sendirinya dan tidak berlaku lagi.

Kebijakan relokasi Pasar Unit II Tulang Bawang sudah dibatalkan namun pihak pemerintah tidak menghiraukan putusan dari Mahkamah Agung tersebut. Ada dugaan bahwa pihak pemerintah menggunakan jasa preman untuk mengusur para pedagang. Hal itu dibuktikan dengan seringnya pedagang menemukan benda-benda yang mencurigakan seperti bom molotov dan bensin yang dilemparkan oleh orang yang tidak dikenal ke dalam kios-kios.

Kejadian ini membuat para pedagang menjadi waspada dan melakukan penjagaan yang ketat dengan melibatkan para pedagang dengan cara bergantian. Selain itu pihak pedagang juga menyediakan tong air di setiap sudut pasar agar jika suatu saat ada yang berusaha membakar pasar mereka

bisa dengan cepat memadamkan api tersebut sehingga barang-barang pedagang masih bisa diselamatkan.

Komunikasi yang terjalin diantara pedagang dengan pihak Pemerintah Tulang Bawang juga tidak terjalin dengan baik. Pihak pemerintah mengatakan telah melakukan sosialisasi kepada pedagang sebelum akhirnya mengambil tindakan untuk menggusur para pedagang. Namun para pedagang mengatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah justru hanya menyampaikan keputusan tentang penunjukan investor yang dimana pihak pedagang mengatakan bahwa penunjukan itu tidak transparan. Kemudian dengan sumber daya yang kurang baik juga menimbulkan masalah, yaitu pedagang menanyakan antara keinginan Bupati Tulang Bawang dengan masa kerja yang hanya tinggal hitungan bulan akan segera berakhir. Selain itu disposisi dan struktur birokrasi terlihat buruk yaitu dengan jabatan Bupati tulang Bawang, Abdurachman Sarbini beserta bawahannya dianggap menghalalkan segala cara demi tercapainya pembangunan pasar modern seperti membayar pereman untuk menggusur paksa pedagang Pasar Unit II. selain itu pedagang kerap kali mendapatkan ancaman berupa bom dan bensin disekitar Pasar Unit II. pedagang mengatakan itu merupakan usaha yang dilakukan oknum yang tidak bertanggung jawab untuk membakar Pasar Unit II.

Dengan demikian perilaku pedagang Pasar Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam implementasi kebijakan relokasi menolak untuk direlokasikan. Hal ini dilihat dari hasil kuisisioner yang

disebar dengan memberikan pertanyaan yang berasal dari 3 indikator yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Jadi dapat dikatakan bahwa ke tiga indikator diatas dapat mempengaruhi perilaku pedagang dalam kebijakan relokasi pasar.

Faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang menolak kebijakan relokasi tersebut adalah status ekonomi pedagang yaitu pedagang merasa pendapatannya akan berkurang jika pembangunan pasar modern tersebut tetap dibangun. Selain itu pedagang yang menolak adanya kebijakan relokasi pasar adalah mayoritas pedagang yang berjenis kelamin perempuan yang pendidikannya berada ditingkat SD (sekolah dasar) yang usia berkisar 41 – 50 tahun dengan mayoritas suku lampung. Kemudian pihak pemerintah juga tidak menyediakan fasilitas yang memadai untuk pedagang yang akan direlokasikan. Pemerintah memang menyediakan TPS bagi para pedagang, namun TPS yang disediakan terlalu kecil dan harga yang cukup mahal. Selain itu pedagang juga merasa tindakan penolakan mereka didukung dengan adanya surat dari Sekda Provinsi Lampung nomor 270/0587/11.03/2012 yang ditujukan kepada Bupati Tulang Bawang dalam menjalankan rencana Pembangunan Pasar di Unit II Tulang Bawang untuk mencegah terjadinya konflik sosial.

Pedagang yang menolak kebijakan relokasi pasar adalah mereka yang berpendidikan rendah. Berdasarkan hasil ini pendidikan ternyata mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin bijaksana seseorang dalam berperilaku. Ketikan

pendidikan pedagang yang ada di Pasar Unit II Tulang Bawang maka mereka yang menolak kebijakan relokasi akan semakin meningkat, sebab mereka memahami proses penunjukan investor yang tidak transparan.